



EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022 Halm 6015 - 6022

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Determinan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan

Srirezeky Hanawiya Pratiwi^{1✉}, Fatmawati², Muhammad Jibril Tajibu³

Universitas Hasanuddin, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : srirezekyhp@gmail.com¹, fatmawatiwardihan@yahoo.com², jibril@unhas.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pengembalian investasi pendidikan di Sulawesi Selatan tahun 2020 dengan metode *two step Heckman* berdasarkan fungsi upah Mincer. Metode Heckman terdiri dari regresi probit dan OLS. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2020 ditemukan bahwa jika individu berjenis kelamin laki-laki, pernah menikah, memiliki balita dalam rumah tangga, tingkat pendidikannya diploma serta sarjana ke atas dan bertempat tinggal di perkotaan akan meningkatkan peluang untuk bekerja dan mendapatkan upah sedangkan umur kuadrat dan tingkat pendidikan SD ke bawah serta SMP akan menurunkan peluang untuk bekerja dan mendapatkan upah. Selain itu, variabel pendidikan diploma serta sarjana ke atas, jenis kelamin, tempat tinggal, pengalaman kerja, lapangan usaha tersier dan status pekerjaan akan meningkatkan upah, sedangkan variabel yang mengurangi tingkat upah adalah tingkat pendidikan SD ke bawah, SMP, pengalaman kerja kuadrat, serta lapangan usaha sekunder. Analisis *return* pendidikan menemukan bahwa tingkat pengembalian investasi pendidikan semakin meningkat tinggi seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan.

Kata Kunci: Pengembalian Investasi Pendidikan, *Two Step Heckman*, Fungsi Upah Mincer, Sakernas.

Abstract

This Research goals is to analyze the rate of return on education investment in South Sulawesi in 2020 using the two-step Heckman method based on the Mincer Earning function. The Heckman method consists of probit regression and OLS. Based on data from the 2020 National Labor Force Survey (Sakernas) it was found that if an individual is male, has ever been married, has a toddler in the household, has a diploma and a bachelor's level of education and above and resides in urban areas, it will increase the opportunity to work and earn wages while the squared age and education level of elementary school and below will reduce the opportunity to work and earn wages. In addition, the variables of diploma and bachelor's education and above, gender, place of residence, work experience, tertiary business and employment status will increase wages, while the variables that reduce the level of wages are elementary school education level and below, junior high school, work experience squared, and secondary business field. The education return analysis found that the rate of return on investment in education increased in line with the increase in the level of education.

Keywords: Return on Education Investment, *Two Step Heckman*, Mincer Earning Function, Sakernas.

Copyright (c) 2022 Srirzeky Hanawiya Pratiwi, Fatmawati, Muhammad Jibril Tajibu

✉ Corresponding author

Email : srirezekyhp@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3650>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Hariatih dan Sukardi, 2020). Di samping itu, pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan sosial dan politik suatu negara. Dalam sudut pandang ekonomi, pendidikan merupakan investasi dalam sumber daya manusia dan dapat meningkatkan produktivitas serta perkembangan teknologi. Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada tenaga kerja yang diperlukan untuk melakukan kegiatan produktif dalam perekonomian. Untuk alasan tersebut, maka investasi dalam pendidikan memiliki peranan yang sama pentingnya dengan investasi modal pada pembangunan ekonomi (Kasman et al., 2018).

Intervensi yang dilakukan oleh negara sebagai penerima pajak dan kemudian melakukan pengelolaan telah mendorong pemerintah untuk mewujudkan isu pemerataan akses pendidikan bagi seluruh masyarakat. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat rata atau tidaknya pendidikan bagi masyarakat yaitu melalui Angka Partisipasi Murni (APM) (DP, 2015). APM menunjukkan proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. Angka Partisipasi Murni (APM) pendidikan dasar di Sulawesi Selatan tahun 2020 sebesar 97,98 persen menunjukkan tingkat partisipasi penduduk pada pendidikan dasar sudah sangat baik. Tetapi dengan meningkatnya pendidikan, APM mengalami penurunan. Terdapat banyak penyebab seseorang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, salah satunya adalah tidak adanya biaya. Semakin tinggi pendidikan yang diikuti, maka akan semakin banyak biaya yang dikeluarkan (Wicaksono & Aliem, 2022).

Peningkatan pendidikan diharapkan akan memberikan nilai tambah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan individu itu sendiri (Hariatih dan Sukardi, 2020). Akan tetapi, berdasarkan data Sakernas pertumbuhan upah pekerja yang berpendidikan tinggi tidak sebesar pendidikan lainnya, kecuali pada tahun 2017 untuk pekerja berpendidikan DI/II/III, sedangkan untuk yang berpendidikan perguruan tinggi, pertumbuhan upahnya tergolong lebih rendah daripada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Aiman, 2020). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil pengembalian investasi Pendidikan SMK lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat SMA, hal ini disebabkan karena lebih banyak terserapnya lulusan SMK dibandingkan dengan lulusan SMA (Amalia & Sugiharti, 2020). Diketahui bahwa pengembalian investasi Pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan (A'liyah, 2017).

Model yang biasa digunakan untuk menjelaskan pengaruh pendidikan dan *training* terhadap pendapatan atau upah adalah *Mincerian Earning Function* (Arshad, 2016). Model Mincerian menjelaskan mengapa seorang individu dengan tingkat bersekolah berbeda akan mendapat pendapatan yang berbeda. Mincer mengasumsikan bahwa seseorang akan mengambil tingkat pendidikan yang sesuai dan memberikan *present value* dengan *discount rate individual* (r) tertentu yang didapat dari pendapatan selama hidupnya (*life time earnings*) yang tertinggi (Ali & Akhtar, 2014; Suryana, 2020).

Tingkat pengembalian pada pendidikan rendah sangat bervariasi pada beberapa negara. Hal ini disebabkan karena pendidikan dasar (SD) disediakan secara gratis dan tanpa biaya tambahan apapun. Karenanya tingkat pengembalian dari investasi pendidikan dasar ini menjadi tidak terbatas. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin rendah tingkat pengembaliannya. Dimana penurunan tingkat pengembalian ini semakin besar antara tingkatan dasar dan menengah pertama dan antara tingkat menengah pertama dan tingkat menengah atas (Hana et al., 2020).

Di Indonesia tingkat pengembalian investasi pendidikan khususnya pendidikan tinggi menunjukkan trend yang bervariasi (Ardhian et al., 2021). Tingkat pengembalian investasi pendidikan pada tingkat pendidikan diploma/sarjana pada tahun 2007 menunjukkan penurunan baik pada laki-laki (5,63%) maupun perempuan (7,63%) dibandingkan dengan tahun 1993 yaitu 9,78 persen untuk laki-laki dan 9,02 persen untuk perempuan. Sedangkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu pascasarjana justru menunjukkan peningkatan yaitu dari semula 6,04 persen bagi laki-laki dan 5,09 persen bagi perempuan di tahun 1993,

menjadi 6,81 persen bagi laki-laki dan 8,67 persen bagi perempuan di tahun 2007 (Amalia & Sugiharti, 2020; Ardhan et al., 2021).

Peningkatan pendidikan diharapkan akan memberikan nilai tambah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan individu itu sendiri (Hendajany et al., 2016). Pada tahun 2020, realisasi belanja sektor pendidikan Pemerintah Sulawesi Selatan mencapai 28,10 persen dari total belanja APBD. Mengingat banyaknya sumber daya yang dikeluarkan untuk investasi di bidang pendidikan baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun orang tua, maka informasi mengenai tingkat pengembalian pendidikan penting untuk diketahui sebagai bahan evaluasi apakah investasi pendidikan yang dilakukan menghasilkan tingkat pengembalian (*return to schooling*) yang memadai. Informasi tingkat pengembalian pendidikan ini penting karena dapat memberikan gambaran bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan dalam memberikan indikasi pada tingkat pendidikan mana Pemerintah harus berinvestasi (Wicaksono & Aliem, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian positivistic karena berupaya untuk mencari fakta atau penyebab dari fenomena sosial. Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini tergolong kedalam penelitian kuantitatif (Sugiono, 2014). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di 24 Kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan November-Desember 2021. Unit analisa dalam penelitian ini adalah penduduk usia kerja yakni individu yang berumur 15 tahun dan lebih, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Terdapat 2 model yang akan digunakan dalam upaya penghitungan tingkat pengembalian investasi pendidikan. Untuk itu, akan digunakan 2 sub sampel yang berbeda. Model partisipasi bekerja akan menganalisa seluruh individu yang berumur 15 tahun dan lebih (38.260 orang), sedangkan model tingkat pengembalian investasi pendidikan akan menganalisa individu 15 tahun dan lebih yang bekerja dan memiliki upah (12.751 orang).

Teknik analisis data menggunakan Metode *Two Step Heckman* untuk melihat (1) probabilitas seseorang untuk berpartisipasi bekerja dengan model probit, dan (2) pengaruh variabel ekonomi demografi, tahun bersekolah terhadap upah dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dari model upah ini akan dihitung tingkat pengembalian investasi pendidikan dari berbagai tahun sekolah dari turunan pertama persamaan model upah terhadap tahun bersekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi pendidikan (*rate of return to education*) di Sulawesi Selatan berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2020. Karakteristik Angkatan kerja disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Angkatan Kerja

| Variabel | Kategori | Jumlah | Persentase |
|---------------------|-----------------------------|--------|------------|
| Partisipasi Bekerja | Bekerja dan memperoleh upah | 12751 | 33.33 |
| | Lainnya | 25509 | 66.67 |
| Umur (tahun) | 15-24 | 8572 | 22.4 |
| | 25-34 | 6385 | 16.69 |
| | 35-44 | 7477 | 19.54 |
| | 45-54 | 7285 | 19.04 |
| | 55-64 | 4800 | 12.55 |

| Variabel | Kategori | Jumlah | Persentase |
|--------------------------------------|--------------------|--------|------------|
| | 65+ | 3741 | 9.78 |
| Status Kawin | Kawin/Pernah Kawin | 27729 | 72.48 |
| | Lainnya | 10531 | 27.52 |
| Keberadaan Balita Dalam RT | Ada | 9320 | 24.36 |
| | Tidak Ada | 28940 | 75.64 |
| Keberadaan Lansia Dalam Rumah Tangga | Ada | 8806 | 23.02 |
| | Tidak Ada | 29454 | 76.98 |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 18260 | 47.73 |
| | Perempuan | 20000 | 52.27 |
| Tingkat Pendidikan | SD Ke bawah | 16255 | 42.49 |
| | SMP | 7534 | 19.69 |
| | SMA | 10090 | 26.37 |
| | DI/II/III | 782 | 2.04 |
| | S1/S2/S3 | 3599 | 9.41 |
| Wilayah Tempat Tinggal | Perkotaan | 12926 | 33.78 |
| | Pedesaan | 25334 | 66.22 |
| Pengalaman Kerja (tahun) | 0-10 | 29121 | 76.11 |
| | 11-20 | 4731 | 12.37 |
| | 21-30 | 2585 | 6.76 |
| | >30 | 1823 | 4.76 |
| Status Pekerjaan | Formal | 7246 | 18.94 |
| | Informal | 31014 | 81.06 |
| Lapangan Usaha | Primer | 10647 | 46.13 |
| | Sekunder | 3134 | 13.58 |
| | Tersier | 9297 | 40.29 |

Sumber: Data Primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa angkatan kerja yang di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 yang berstatus bekerja dan memperoleh upah sebanyak 33,33 persen. Dilihat dari karakteristik jenis kelamin, angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 memiliki komposisi untuk laki-laki sebesar 47,73 persen, sedangkan perempuan 52,27 persen. Sebanyak 71,48 persen angkatan kerja yang berstatus kawin/pernah kawin, sisanya belum kawin. Berdasarkan anggota rumah tangganya, sebanyak 24,36 persen angkatan kerja yang memiliki balita dalam rumah tangga dan sebanyak 23,02 persen yang memiliki lansia dalam rumah tangga.

Selanjutnya dilihat dari sisi wilayah tempat tinggal, angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 mayoritas tinggal di pedesaan dibandingkan di perkotaan, yaitu sebesar 66,22 persen. Dari sisi karakteristik umur, angkatan kerja Provinsi Sulawesi Selatan didominasi oleh penduduk yang berumur 15 sampai 24 tahun sebesar 22,40 persen, sedangkan yang paling sedikit yaitu penduduk berumur 65 tahun ke atas sebesar 9,78 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ketergantungan penduduk di Sulawesi Selatan cukup rendah. Dari sisi pendidikan, angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan didominasi oleh angkatan kerja yang yang berpendidikan tidak tamat SD hingga lulus SD/ sederajat sebesar 42,49 persen, sedangkan angkatan kerja yang berpendidikan SMP/ sederajat sebesar 19,69 persen. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah angkatan kerja di Sulawesi Selatan belum mengikuti program wajib belajar 12 tahun.

Berdasarkan pekerjaan yang digeluti, sebanyak 46,13 persen angkatan kerja bekerja pada lapangan usaha primer. Sedangkan menurut status pekerjaan, mayoritas angkatan kerja di Sulawesi Selatan masih berstatus sebagai pekerja informal yakni sebesar 81,06 persen. Dari sisi pengalaman kerja angkatan kerja Provinsi Sulawesi Selatan didominasi oleh penduduk yang berpengalaman 0 sampai 10 tahun sebesar 76,11 persen, sedangkan yang paling sedikit yaitu penduduk berpengalaman 30 tahun ke atas sebesar 4,76 persen.

Hasil estimasi model probit analisa inferensia ini menggunakan variabel terikat yaitu partisipasi bekerja dengan upah atau tidak berpartisipasi bekerja dengan upah dengan variabel umur, status kawin, keberadaan balita, keberadaan lansia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan wilayah tempat tinggal sebagai variabel bebasnya. Dalam Sakernas 2020, upah hanya ditanyakan kepada responden yang berstatus bekerja sendiri, buruh/karyawan/pegawai dan pekerja bebas serta tidak ditanyakan kepada responden lainnya.

Hasil estimasi dari parameter yang diperoleh berikut merupakan hasil dari regresi probit antara variabel penjelas dengan variabel respon dengan tingkat signifikan 0,05.

Berikut adalah hasil estimasi parameter dari masing-masing variabel:

Tabel 2. Hasil Estimasi Model Peluang Bekerja dan Memperoleh Penghasilan

| Variabel | Koefisien | Standar Error | Z | P > zI | Efek Marginal |
|----------|------------|---------------|--------|---------|---------------|
| Umur | 0.083689 | 0.0028125 | 0 | 0.000 | 0.02634 |
| Umur2 | -0.0009723 | 0.0000305 | -31.92 | 0.000 | -0.00031 |
| JK | 0.6452499 | 0.0142976 | 45.13 | 0.000 | 0.20312 |
| Kawin | 0.1410179 | 0.0241367 | 5.84 | 0.000 | 0.04439 |
| Balita | 0.0482011 | 0.0174281 | 2.77 | 0.006 | 0.01517 |
| Lansia | 0.0068778 | 0.0194246 | 0.35 | 0.723 | 0.00216 |
| Didik1 | -0.1268782 | 0.0184892 | -6.86 | 0.000 | -0.03994 |
| Didik2 | -0.2469526 | 0.0215623 | -11.45 | 0.000 | -0.07774 |
| Didik3 | 0.5797216 | 0.0477227 | 12.15 | 0.000 | 0.18249 |
| Didik4 | 0.8045302 | 0.0260149 | 30.93 | 0.000 | 0.25327 |
| Tempat | 0.1213336 | 0.0152201 | 7.97 | 0.000 | 0.38196 |
| cons | -2.45827 | 0.0539014 | -45.61 | 0.000 | |

Sumber: Data Primer

Pada pengujian statistik model probit ini digunakan uji likelihood ratio untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan partisipasi angkatan kerja yang bekerja dengan mendapatkan upah berdasarkan variabel penjelas secara simultan. Selanjutnya akan dibandingkan dengan model yang terdiri dari semua variabel penjelas dengan model tanpa variabel penjelas atau hanya dengan konstanta saja. Hasil yang didapat adalah nilai log-likelihood pada model yang hanya terdiri dari konstanta saja ialah sebesar -24351,414. Selain itu, nilai *log likelihood* untuk model yang terdiri dari variabel penjelas ialah sebesar -21209,338 sehingga didapatkan nilai statistik uji sebesar 6284,15. Hasil tersebut akan dibandingkan dengan nilai $\chi^2_{(0,05;11)} = 19,675$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan peluang angkatan kerja yang bekerja dengan mendapatkan upah dengan tingkat signifikansi 5 persen berdasarkan minimal satu variabel penjelas.

Selanjutnya pada pengujian simultan di atas, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan peluang angkatan kerja yang bekerja dengan mendapatkan upah berdasarkan minimal satu variabel penjelas, sehingga selanjutnya dilakukan uji secara parsial untuk mengetahui terdapat perbedaan peluang angkatan kerja yang bekerja dengan mendapatkan upah berdasarkan variabel penjelas yang mana. Dari hasil pengujian yang

tercantum pada tabel di atas, diketahui bahwa perbedaan peluang angkatan kerja yang bekerja dengan mendapatkan upah berdasarkan variabel keberadaan lansia tidak signifikan, namun perbedaan peluang angkatan kerja yang bekerja dengan mendapatkan upah berdasarkan variabel lainnya signifikan (Ahyani & Astuti, 2018; Desmita, 2017).

Persamaan probabilitas partisipasi bekerja dengan mendapatkan upah. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut akan meningkatkan peluang partisipasi bekerja dengan mendapatkan upah, sedangkan variabel lainnya memiliki koefisien negatif yang artinya dapat menurunkan peluang partisipasi bekerja dengan mendapatkan upah. Perbedaan probabilitas partisipasi bekerja dengan mendapatkan upah berdasarkan variabel umur, jenis kelamin, status kawin, keberadaan balita dan lansia, tingkat pendidikan dan wilayah tempat tinggal dapat dilihat melalui nilai *marginal effect*.

Tahap kedua yang dilakukan dalam pengujian analisis Heckman dua tahap adalah mengestimasi tingkat upah dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model yang digunakan adalah model upah Mincer dengan menambahkan variabel yang didapat dari Sakernas 2020 yang dijadikan sebagai variabel penjelas dan variabel *invers mills ratio* yang dihasilkan dari tahap pertama sebagai variabel koreksi. Berikut merupakan hasil estimasi model upah:

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Upah Dengan Menggunakan Metode OLS

| Variabel | Koefisien | Standar Error | t | P > ItI |
|----------|-----------|---------------|--------|---------|
| Didik1 | -0.28532 | 0.01863 | -15.31 | 0 |
| Didik2 | -0.11958 | 0.02322 | -5.15 | 0.019 |
| Didik3 | 0.58285 | 0.04308 | 13.53 | 0 |
| Didik4 | 0.94482 | 0.03013 | 31.36 | 0 |
| JK | 0.25647 | 0.02247 | 11.41 | 0 |
| Tempat | 0.10375 | 0.01472 | 7.05 | 0 |
| Kerja | 0.02144 | 0.00182 | 11.76 | 0 |
| Kerja2 | -0.00031 | 0.00005 | -6.56 | 0 |
| Lapus1 | -0.01684 | 0.02526 | -0.67 | 0.505 |
| Lapus2 | 0.02106 | 0.01739 | 1.21 | 0.226 |
| Status | 0.235 | 0.01574 | 14.93 | 0 |
| Lambda | -0.63463 | 0.03863 | -16.43 | 0 |
| cons | 14.29799 | 0.05799 | 246.58 | 0 |

Sumber: Data Primer

Pada pengujian menggunakan OLS ini dapat dicari perbedaan upah berdasarkan variabel penjelas secara simultan menggunakan uji F. Hasil yang didapatkan dari statistik uji F yaitu sebesar 950,42 atau dengan p-value sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap upah berdasarkan minimal satu variabel penjelas. Kemudian untuk mengetahui perbedaan upah terjadi berdasarkan variabel apa saja maka dilakukan pengujian secara parsial menggunakan statistik uji t. Dari hasil pengujian secara parsial diketahui bahwa perbedaan upah yang terjadi disebabkan oleh sebagian besar variabel, sedangkan tidak ada perbedaan upah secara signifikan berdasarkan variabel lapangan usaha dengan tingkat signifikansi 5 persen. Nilai Koefisien determinasi *R-squared* yang diperoleh adalah sebesar 0,4724 yang berarti sekitar 47,24 persen variasi dalam variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan didalam model sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Model estimasi penghasilan bagi individu yang bekerja dapat ditulis dalam persamaan berikut :

$$\begin{aligned} \ln_Upah_i = & 14,29799 - 0,28532Didik1_i - 0,11958 Didik2_i + 0,58285 Didik3_i + 0,94482 Didik4_i \\ & + 0,25647JK_i + 0,10375 Tempat_i + 0,02144 Kerja_i - 0,00031 Kerja_i^2 \\ & - 0,01684 Lapus1_i + 0,02106 Lapus2_i + 0,23500 Status_i - 0,63463 \lambda_i \end{aligned}$$

Persamaan di atas merupakan model yang terpilih untuk estimasi penghasilan bagi individu yang bekerja. Dari persamaan di atas, didapatkan nilai koefisien yang positif adalah untuk variabel tingkat pendidikan diploma dan Sarjana, variabel jenis kelamin, variabel tempat tinggal, variabel pengalaman kerja, variabel lapangan usaha tersier serta variabel status pekerjaan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan penghasilan yang lebih besar bagi individu yang bekerja untuk variabel-variabel tersebut dibandingkan variabel acuannya. Sedangkan nilai koefisien negatif didapat untuk variabel tingkat pendidikan tamat SD ke bawah, tingkat pendidikan SMP, variabel pengalaman kerja kuadrat dan variabel lapangan usaha sekunder. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan penghasilan yang lebih kecil bagi individu yang bekerja untuk variabel tersebut dibandingkan variabel acuannya.

Kemudian dari persamaan estimasi penghasilan tersebut dapat dihitung tingkat pengembalian investasi pendidikan, yang menunjukkan bahwa terlihat bahwa tingkat pengembalian investasi pendidikan untuk Diploma dan S1/S2/S3 lebih besar dibandingkan SMA, sedangkan untuk tingkat pendidikan lainnya tidak.

Tabel 4. Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Tingkat Pengembalian (%) |
|--------------------|--------------------------|
| SD | -4.76 |
| SMP | -1.33 |
| DI/II/III | 3.89 |
| S1/S2/S3 | 5.91 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa tingkat pengembalian investasi jenjang tingkat Pendidikan S1/S2/S3 tertinggi dibandingkan dengan jenjang Pendidikan yang lain. Pengembalian investasi Pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah daya serap tenaga kerja lulusan. Investasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi begitu juga dengan tenaga kerja yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PRATAMA et al., 2019). Kemajuan suatu bangsa ditandai dengan majunya kesempatan memperoleh pendidikan yang luas dan berkualitas bagi masyarakatnya. Dengan kualitas diri yang diperoleh lewat pendidikan, diharapkan akan dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul sehingga menjadi modal positif dalam menghadapi kehidupan yang kompetitif (Mahendrawan & Rahayu, 2020).

KESIMPULAN

Tingkat Pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap investasi pendidikan. Di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 diketahui bahwa tingkat pengembalian investasi pendidikan yang dihasilkan memiliki pengaruh masing-masing pada tiap jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'liyah, H. (2017). Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2015. *Economia*, 6(3).
- Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. *Universitas*

- 6022 *Determinan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan – Srirezeky Hanawiya Pratiwi, Fatmawati, Muhammad Jibril Tajibu*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3650>
- Muria Kudus, May.
- Aiman, F. dan I. K. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2).
- Ali, L., & Akhtar, N. (2014). An analysis of the gender earning differentials in Pakistan. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 7(13). <https://doi.org/10.19026/rjaset.7.599>
- Amalia, N., & Sugiharti, L. (2020). Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Menengah di Indonesia Tahun 2015 dan 2018. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 20(2). <https://doi.org/10.21002/jepi.v20i2.1310>
- Ardhian, N. L., Sultoni, S., & Burhanuddin, B. (2021). Analisis Rate of Return Investasi Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3).
- Arshad, M. N. B. M. (2016). Return to education by ethnicity: A case of Malaysia. *International Journal of Economics and Management*, 10(1).
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosda Karya.
- DP, M. (2015). Kebijakan Pendidikan Dasar di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 2(1). <https://doi.org/10.26858/jiap.v2i1.874>
- Hana, S., Safitri, T. N., & Mustiningsih. (2020). Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Pembaharuan Kurikulum Di Era Informasi. *Seminar Nasional Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Hariatih dan Sukardi. (2020). Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan & Ekonomi. *Jurnal PenKoMi:Kajian Pendidikan & Ekonomi*, 3(2).
- Hendajany, N., Widodo, T., & Sulistyaningrum, E. (2016). Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Antar-Provinsi: Indonesia Family Life Survey 1993–2014. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 17(1). <https://doi.org/10.21002/jepi.v17i1.647>
- Kasman, R., Hidayat, S., & Sodikin, A. (2018). Memberdayakan Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Melalui Bidang Pendidikan, Lingkungan, Ekonomi dan Kesehatan. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.32832/abdidos.v2i2.177>
- Mahendrawan, E., & Rahayu, R. S. (2020). Analisis pentingnya investasi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Humanika*, 3(2).
- PRATAMA, R., KINDANGEN, P., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Propinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(4). <https://doi.org/10.35794/jpek.d.17665.19.4.2017>
- Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Wicaksono, B. R., & Aliem, M. (2022). Investasi Pendidikan Memutus Rantai Kemiskinan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2). <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i2.213>